

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL

KARYA TERE LIYE

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan. Menurut Wicaksono, (2017: 3) mengatakan bahwa sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagai pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya. Jadilah teks sastra sebagai fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan; menaruh minat realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Sastra yaitu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologi, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Menurut pendapat Surastina, (2018:4) sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Adapun menurut Susanto, (2016: 2) mengatakan bahwa sastra ialah sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan lisan adalah sastra. Sementara yang disebut sebagai *susastra* adalah tulisan yang indah. Tulisan sejarah, peristiwa dalam satu kerajaan, sisilah raja, kitab ajaran agama, hukum adat, dan lain-lain seiring dipandang sebagai karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang diungkapkan pengalaman dari penciptanya, sastra juga biasa disebut dengan suatu karya imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra sendiri dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran.

2. Ciri-ciri, Fungsi, dan Jenis Sastra

a. Ciri-ciri Sastra

Untuk dapat disebut karya sastra maka diperlukan ciri-ciri atau hal unik yang dapat mendefinisikan bahwa ini adalah sastra. Ciri-ciri sastra secara umum yaitu: Isinya dapat menggambarkan akan manusia dengan berbagai bentuk permasalahannya, terdapat tatanan bahasa yang baik dan indah, dan cara penyajiannya dapat memberi kesan dan menarik bagi pembaca. Menurut Wellek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014: 7) menyebutkan bahwa:

Karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksionalitas, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan suatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas ciri-ciri sastra yaitu menggambarkan berbagai pengalaman, imajinasi, penggunaan bahasa yang khas dan memiliki tatanan bahasa yang indah serta penyajiannya memberikan kesan yang indah. Apabila dalam karya sastra tersebut sudah memiliki ketiga ciri di atas maka karya tersebut dapat disebut berupa karya sastra.

b. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Menurut Amir (2013: 34) menjelaskan bahwa beberapa fungsi sastra yaitu, fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan

religious. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun juga memberikan pendidikan melalui nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan pendapat menurut Amir (2013: 34) fungsi-fungsi sastra tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Fungsi reaktif adalah dapat memberikan sebuah kesenangan atau hiburan untuk pembacanya, (2) Fungsi didaktif adalah dapat memberikan sebuah pengetahuan atau wawasan mengenai persoalan-persoalan yang ada di kehidupan kepada para pembaca, (3) Fungsi estetis adalah dapat memberi keindahan bagi para pembacanya, (4) Fungsi moralitas adalah dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi pembacanya, (5) Fungsi religius adalah dapat menghadirkan nilai ajaran keagamaan di dalamnya yang dapat diteladani oleh para pembacanya.

c. Jenis Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret berupa tertulis maupun tidak tertulis dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 2018: 3-4). Menurut Sumardjo & Saini (2018: 18-19) jenis karya sastra terbagi menjadi 2 yaitu karya sastra non-imaginatif dan karya sastra imaginatif. Karya sastra non-imaginatif terdiri dari esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan karya sastra imaginatif hanya terdiri dari prosa dan puisi. Berikut penjelasan karya sastra non-imaginatif dan karya sastra imaginatif:

1) Sastra Non-Imaginatif

Sastra non-imaginatif adalah karya yang tidak berasal dari khayalan semata dan didasarkan pada data-data asli yang ilmiah. Karya tulis jenis ini mengambil informasi dari sumber terpercaya, lalu mengemasnya dalam tulisan estetis agar lebih menarik dan menggugah pembacanya. Beberapa contohnya adalah, esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat.

2) Sastra Imajinatif

Sastra imajinatif merupakan karya sastra yang membebaskan penulisannya untuk mengolah bahan dan tidak tertarik kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak terjadi. Contohnya yaitu prosa dan puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka jenis karya sastra terbagi menjadi dua karya sastra yaitu sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif. Contoh karya sastra non-imajinatif antara lain esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan contoh karya sastra imajinatif adalah prosa dan puisi.

3. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan. Menurut Susanto dan Hum (2012:32) "karya sastra adalah imajinatif, fiksional dan ungkapan ekspresi pengarang".

Karya sastra adalah imajinasi dan fiksi. Menurut Susanto dan Hum (2016:13) karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Pandangan demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Fiksi sendiri diartikan sebagai hasil imajinasi, rekaan, ataupun angan-angan. Definisi ini dapat diterima oleh mereka yang sedang belajar sastra. Sementara itu, menurut Faruk (2012:76) karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan. Atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Karya sastra hadir lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta reflekesinya terdapat gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya". Sejalan dengan pendapat tersebut. Sedangkan, menurut Ratna (2011:5) "karya sastra merupakan hasil imajinasi, tetapi imajinasi diperoleh melalui interaksi individu dalam masyarakat".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang dan karya sastra adalah seni bermedia berbahan utama bahasa, bagian ceritanya menceritakan tentang kehidupan masyarakat. Ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas imajinasi tentang kehidupan.

A. Hakikat Novel

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang panjang, didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh, konflik dan orang-orang disekitarnya. Novel merupakan salah satu karya tulis sifatnya imajinatif, hal ini sesuai dengan pendapatnya Wicaksono, (2017: 68) yang mengatakan bahwa novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pemikiran-pemikiran.

Novel mengungkapkan konflik para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Adapun menurut Al-Ma'Ruf dan Farida, (2017: 74) mengatakan novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan tuhan. Senada dengan pendapat di atas Kartikasari dan Edy, (2018: 115) mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja berbentuk khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur.

Novel memiliki kelebihan yang khas yaitu kemampuan dalam menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia, hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit dari pada membaca cerpen, novel menceritakan peristiwa yang bergerak. Menurut Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks, hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya bentuk prosa fiksi membangun dunia dialogi yang tergambar dalam novel yang dibuat oleh pengarang, dunia yang tergambar bukan dunia pengarang, tetapi juga dunia para tokoh-tokoh dan dunia manusia pada umumnya, dan novel ini suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dalam kehidupan seseorang, mengemukakan sesuatu secara bebas, dan menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan permasalahan kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

1. Unsur- Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang bermakna Nurgiyantoro (2015: 29) menyatakan bahwa unsur yang membangun karya sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinstik dan unsur ekstrinstik.

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur karya sastra yang membangun itu sendiri. Nurgiyantoro (2015: 30) mengatakan bahwa unsur instrinstik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur yang secara faktual akan muncul jika membaca karya sastra.

Unsur instrinstik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah sebuah cerita. Kepaduan antar

unsur instrinstik inilah yang membuat novel berwujud. Nurgiyantoro (2015: 36) mengatakan bahwa ”unsur instrinstik banyak macamnya, unsur yang dimaksud untuk menyebutkan sebagian saja misalnya, plota (alur), tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut, pandang dan gaya bahasa.”

Unsur-unsur tersebut akan dibahas sebagai berikut :

1) Plot (alur)

Alur atau plot adalah sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2015: 164) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain jalan cerita suatu novel yang terkadang berbelit-belit, penuh kejutan, dan juga terkadang sederhana. Meskipun alur dalam novel ada yang sederhana tetapi tidak sesederhana alur dalam cerpen. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokoh yang juga lebih rumit.

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Miharja (2012: 5) mengatakan tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua tokoh tambahan. Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, tokoh dibedakan

menjadi tiga jenis. Jenis-jenis tokoh tersebut adalah protagonis, antagonis, dan tritagonis

(1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur protagonis utama yang dibantu tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh jenis ini biasanya berwatak baik dan menjadi idola pembaca/pendengar

(2) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh yang menjadi penentang cerita. Biasanya ada satu figur tokoh yang menentang cerita. Tokoh jenis ini umumnya berwatak jahat, menyebabkan konflik.

(3) Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu (penengah), baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Sementara penokohan ialah suatu penggambaran suatu tokoh-yokoh dalam cerita tersebut.

3) Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diceritakan untuk dinikmati oleh pembaca. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Maka, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut. Nurgiyantoro (2015: 314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

(1) Latar tempat, latar tempat menyangkut deskripsi lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam karya sastra. (2) Latar waktu, latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. (3) Latar sosial, latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membaca pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

4) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Selain itu, tema juga dapat diartikan sebagai ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Nurgiyantoro (2015: 115) menyatakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan umum atau gagasan utama atau ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi cerita atau sebuah karya sastra.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2015:338) mengatakan "sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita". Menurut Staton (Rokmansyah, 2013:39) "sudut pandang adalah posisi menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita". Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi dan menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita.

6) Gaya Bahasa

Staton (Rokmansyah, 2013:39) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya dapat terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Pemilihan ragam bahasa pada suatu karya sastra, khususnya karya sastra prosa, dapat memperkuat latar yang digunakan oleh pengarang.

b. Unsur Ekstrinstik

Unsur ekstrinstik adalah unsur yang membangun sastra dari luar karya sastra itu sendiri berbeda dengan unsur instrinstik yang membangun karya sastra dari dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2015:30) mengatakan bahwa "unsur ekstrinstik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar teks sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra". Sedangkan menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2015:30) unsur ekstrinstik terdiri dari

sejumlah unsur antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur antara lain, sikap, keyakinan dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam sehari-hari.

Menurut Megawangi (Kesuma, 2015:5) mengatakan bahwa "Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya". Sementara itu, menurut Graffar (kesuma dkk 2012:5) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting: 1. Proses transformasi nilai-nilai, 2. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, 3. Menjadi satu dalam perilaku.

Santoso (Amin, 2012:1) pendidikan karakter atau budi pekerti adalah sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menyebabkan kebaikan dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, Internalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik, seseorang dan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesuma (2012:9) menjelaskan ada tiga tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah(setelah lulus sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik dan pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Adapun bagian nilai yang sangat perlu diterapkan didalam pendidikan karakter dengan tujuan untuk mendidik dan membangun karakter pribadi yang lebih baik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Nilai-nilai Karakter Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-niali karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. 14 Nilai-nilai karakter ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan niali-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal (Suyadi, 2013: 6-7).

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah memutuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta

didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah (Suyadi, 2013:7).

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penilaian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etika, pendapat, dan hal-hal yang lain berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan tenang di tengah perbedaan tersebut
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berujung hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal itu bukan berarti tidak boleh kerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atau kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik

buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Beberapa nilai untuk pendidikan karakter peneliti mengambil empat pilar untuk dijadikan fokus penelitiannya: 1. Nilai Cinta Tanah Air, 2. Nilai Displin, 3. Nilai Peduli Sosial, 4. Nilai Tanggung Jawab.

1. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suyadi:2013:9). Memahami dan mengenal lingkungan hidup suatu bangsa karena itulah merupakan syarat dasar menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Cara berpikir positif, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menurut Suyadi, (2013:23) menyebutkan ciri-ciri sikap cinta tanah air sebagai berikut:

- a. Rela berkorban untuk tanah air dan bangsa
- b. Bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air indonesia.
- c. Giat melaksanakan pembangunan di segala bidang dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan

d. Semangat cinta tanah air perlu terus dibina sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjamin.

Berpijak dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa rasa cinta tanah air merupakan sikap bangga terhadap tanah air, dan dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan, dengan membagi dalam berbagai nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

2. Nilai Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seseorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin (Tu'u dalam chandra, 2017:5).

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:112) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Senada dengan pendapat tersebut Susanto (2018:117) mengemukakan bahwa, disiplin merupakan suatu kemampuan aktif seseorang dalam menentukan peran yang sesuai dalam *setting* tertentu, membawakan peran secara selektif dan mempertahankan untuk membuatnya menjadi perilaku ajek dan berkelanjutan sesuai dengan karakter *setting*. Dengan kata lain, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang tepat dan sesuai dengan suatu karakter dari suatu kondisi tertentu.

Sehubungan dengan pendapat diatas, Effendi dan Gustriani (2020:38) mengungkapkan bahwa disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah, bukanlah paksaan, bukanlah ketaatan pada otoritas untuk menaati aturan, disiplin adalah ketaatan dan ketetapan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain atau suatu keadaan

dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disiplin memiliki beberapa aspek. Menurut Hurlock (Diana dkk, 2019:377) aspek-aspek disiplin meliputi:

- a. Peraturan , peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin diterapkan oarang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Hukuman, hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulang perbuatan salah.
- c. Penghargaan istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipangung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.
- d. Konsistensi : konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragamanatau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan.Tujuan dari konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa, disiplin adalah bentuk ketaatan seseorang terhadap suatu aturan yang telah ada atau ditetapkan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap tanggung jawab yang ada dalam diri seseorang untuk mejadikan dirinya sendiri menjadi manusia yang lebih baik. Seseorang untuk menjadikan dirinya sendiri apabila tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada, dan juga melakukannya denan ikhlas tanpa adanya paksaan.beberapa contoh nilai displin yang dapat dilihat dalam

kehidupan sehari-hari yakni, tidak melanggar aturan, taat terhadap perintah, mengerjakan pekerjaan sesuai jadwal, dan lain sebagainya.

3. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa empati kepada sesama, terutama kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sikap peduli sosial dilakukan secara suka rela tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kepedulian sosial timbul dari hati yang terbuka mau berbagi untuk sesama, tanpa didorong atau disertai alasan-alasan yang bersifat mencari simpati agar dipandang baik oleh orang lain. Contoh peduli sosial yang dapat dilihat secara nyata adalah, misalnya ketika terjadi bencana atau musibah yang melanda seseorang atau sekelompok masyarakat, biasanya bantuan akan datang dari berbagai pihak dan kalangan, hal tersebut merupakan bentuk dari peduli sosial.

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:112), peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial memiliki beberapa indikator yaitu: (1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial; (2) melakukan aksi sosial; (3) mengadakan pengumpulan dana sosial; (4) menyediakan fasilitas untuk menyumbang; (5) menghibur teman yang sedang sedih; (6) membantu teman yang sedang mendapatkan masalah; (7) tidak merendahkan masalah orang lain; (8) bersikap empati.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tri dkk (2019:21) mengemukakan bahwa, sikap peduli sosial ditandai dengan memiliki rasa empati dan kemampuan untuk menjalani hubungan dengan sesama, semua itu terlihat dari sikap dan tindakannya apabila melihat orang lain yang mengalami kesulitan ia akan mencoba membantunya guna meringankan beban orang tersebut. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Sama halnya dengan pendapat tersebut, Setyowati (2019:19) mengemukakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan bantuan. Implementasi nilai peduli sosial adalah berempati kepada sesama, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan antar sesama atau warga. Menurut Goleman (Faliyandra, 2019:34) ciri-ciri seseorang memiliki empati yang tinggi (peduli sosial) yaitu :

- a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain yang bisa disebut juga orang yang pengertian
- b. Tidak selalu menjustifikasikan orang lain karena orang itu akan menganalisis diri sendiri baru memahami orang lain.
- c. Memahami isyarat orang lain dengan melihat emosinya
- d. Orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.
- e. Tidak larut dalam masalah orang lain.

Berkenaan dengan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah bentuk dari sikap dan tindakan yang bersifat ingin membantu orang yang sedang menalami kesulitan kecil maupun kesulitan besar, dengan tujuan ingin meringankan beban orang yang sedang mengalami kesulitan atau musibah tersebut. Kepedulian sosial dilakukan bukan karena adanya paksaan tetapi dilakukan dengan hati yang tulus tanpa ada maksud lain (ingin dianggap baik. Beberapa conto nilai peduli sosial yang dapat dilihat adalah menggalang dana untuk korban bencana, membantu orang lain ketika mengalami kesulitan, dan ikut bergotong royong atau bekerja sama dalam kehidupan masyarakat (contohnya bekerja dalam membersihkan lingkungan dan lain sebagainya).

4. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menanggung apa yang telah dilakukan atau apa yang telah dipercayakan. Misalnya, sebagai siswa kita dituntut untuk belajar, orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna dan sukses, berarti sebagai orang anak kita percaya untuk belajar dan melakukan

tanggung jawab orang kita. Tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan kita, apa lagi tanggung jawab itu bisa mengakibatkan kehilangan kepercayaan.

Samani dan Hariyanto (2014:51) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap dalam melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada dalam diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal, karena tanggung jawab pasti berada dalam diri manusia dan tidak dapat terlepas dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Fathurrohman (2013: 130) menjelaskan ciri-ciri karakteristik orang yang bertanggung jawab, yaitu sebagai berikut :

- a. Bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan bisa mengerjakan tugas sampai selesai.
- b. Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu, berani menanggung resiko, dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
- c. Selalu menghindari sikap munafik dan putus asa serta menghindari sikap buruk sangka dan lalai.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral atau kemampuan untuk dipercaya agar keputusan yang diambil dapat disesuaikan dengan ucapan yang kita lakukan. Seseorang yang bertanggung jawab akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya.

C. Didaktis

Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni "didaktie" asal katanya adalah "didaskein" yang artinya mengajar. Didaktie dalam bahasa latinya disebut didaktik atau didaktis. Didaktis merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca. Didaktis pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra bukan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dari pembacanya (Aminuddin, 2011:47).

Kajian sastra didaktis ini berasal dari pentingnya karya sastra untuk pembelajaran. Semi (2012:71) menyatakan bahwa : "didaktis adalah pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan".

Didaktis juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai pengajaran dan gagasan-gagasan pengajaran yang disampaikan melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai nilai pendidikan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak. Diantaranya adalah skripsi mahasiswa atas nama Fransiska Ellyati Asranda (2018) "Nilai pendidikan karakter dalam novel *Padang Bulan* karya *Andrea Hirata*". Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel padang

bulan karya Andrea Hirata. Fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Rumusan masalahnya antara lain: pertama, Bagaimanakah nilai kerja keras dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Kedua, Bagaimanakah nilai mandiri dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Ketiga, Bagaimanakah nilai rasa ingin tahu dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Keempat, Bagaimanakah nilai tanggung jawab dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan Pendekatan penelitian psikologi sastra. Persamaan dengan penelitian saya ini yaitu sama sama memakai pendidikan karakter dengan bentuk penelitian dan metode yang sama. yang membedakan hanya novel dan pendekatan. Pendekatan yang saya ambil pendekatan didaktis sedangkan pendekatan yang Fransiska ambil Psikologi Sastra.